

ADA NODA DI BAJUMU

RANGKAIAN
DOSA EKOLOGIS
PERUSAHAAN HTI
DI TANAH RIAU



ADA NODA DI BAJUMU: RANGKAIAN DOSA EKOLOGIS PERUSAHAAN HTI DI TANAH RIAU

Penanggungjawab

Ahlul Fadli

Penulis

Susanto Kurniawan

Rezki Andika

Penyunting

Uli Arta Siagian

Olah Data Spasial

Agus Tri Nurhuda

Desain dan Penata Letak

Imam Yoemi Aziz

Diterbitkan oleh

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Riau

Jalan Belimbing Gang Anggur II Nomor 4 Kelurahan Wonorejo

Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru 28125

Email: sekretariat@walhiriau.or.id

Tebal: iv + 21 halaman

Cetakan: pertama, Oktober 2025

RINGKASAN EKSEKUTIF

Indonesia merupakan negara penting dalam industri fesyen. Menempati urutan ketiga penghasil rayon terbesar di dunia menjadikan Indonesia sebagai penguasa bahan baku fesyen global yang menguasai lebih dari 70% pasar rayon viskose dunia. Peran ini tidak lepas dari pengaruh Royal Golden Eagle (RGE) yang mendirikan pabrik serat rayon viskose terintegrasi terbesar di dunia pada tahun 2020. Pabrik yang bertempat di Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau ini dioperasikan oleh PT Asia Pacific Rayon (APR).

Sayangnya produksi viskose PT APR tidak diikuti dengan rantai pasok yang baik dan berkelanjutan. Bahan baku yang disuplai dari perkebunan APRIL Grup mengindikasikan keterlibatan PT APR hingga industri fesyen terhadap kerusakan lingkungan hidup dan perampasan ruang hidup masyarakat adat dan lokal. Kerusakan lingkungan hidup oleh APRIL Grup dimulai dari aktivitas pembukaan lahan yang menyebabkan deforestasi. APRIL Grup melalui anak perusahaan atau mitra pemasoknya mengubah hutan menjadi perkebunan monokultur. Hilangnya hutan tidak hanya berdampak pada hilangnya keanekaragaman hayati, namun juga berdampak terhadap kerusakan ekosistem gambut serta memicu kebakaran hutan dan lahan.

Salah satu perusahaan yang berafiliasi dengan APRIL Group, PT Sumatera Riang Lestari (SRL), menjadi bukti praktik buruk yang dilakukan perusahaan perkebunan kayu. Perusahaan ini menjadi sumber kerusakan lingkungan hidup seperti deforestasi, kebakaran hutan dan lahan, kerusakan ekosistem gambut, dan tidak menjalankan kewajiban restorasi gambut. Luas wilayah perkebunan PT SRL saat ini tercatat seluas 102.037,17 ha, sementara deforestasi di areal kerjanya mencapai 91.494 ha. Artinya 89,67% hasil perkebunan PT SRL berasal dari praktik buruk deforestasi. Melihat angka deforestasi yang terjadi di areal kerja PT SRL, dapat diindikasikan bahwa perkebunan PT SRL diperoleh atas aktivitas yang melanggar komitmen *Sustainable Forest Management Policy* (SMFP).

Selain menjadi sumber kerusakan lingkungan hidup, PT SRL juga turut merampas ruang hidup masyarakat. Konflik yang disebabkan atas keberadaan PT SRL terjadi di seluruh areal kerjanya di tiga kabupaten di Riau, Bengkalis, Kepulauan Meranti, dan Indragiri Hilir. Konflik ini merupakan bukti nyata dampak buruk atas penerbitan izin tanpa adanya partisipasi masyarakat.

Pelanggaran lain juga dilakukan PT SRL terhadap para pekerja mereka. Dugaan perbudakan modern masih terjadi dilakukan PT SRL. Buruh Harian Lepas (BHL) yang telah bekerja selama enam bulan perusahaan mitra pemasok APRIL tersebut tidak mendapat kepastian waktu kerja, upah, kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Selain itu, PT SRL juga membiarkan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi di lingkungan kerja mereka. Bahkan salah satu pekerja perempuan dipaksa bekerja beberapa hari setelah ia melahirkan.

Beragam kerusakan lingkungan dan perampasan ruang hidup yang dilakukan PT SRL membuktikan adanya rangkaian dosa ekologis perusahaan perkebunan kayu di sektor kehutanan. Pemerintah Indonesia harus tegas menindak segala bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan yang terbukti melakukan praktik deforestasi, pelanggaran HAM, dan memicu konflik. Masalah ini juga harus diperhatikan oleh para pelaku industri fesyen agar menanggukuhkan atau bahkan menghentikan pembelian serat viskose dari PT APR, Sateri, bahkan RGE. Hal ini bertujuan untuk memberi tekanan agar perusahaan tersebut dapat berbenah dan menghentikan praktik buruk dalam areal kerjanya.

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
A. Latar Belakang	1
B. Deforestasi: Bahan Baku Industri Fesyen Global	4
C. Industri Dissolving Pulp dan Viskose	5
1. Gambaran umum rantai pasok Viscose : PT RAPP/APRIL Group	5
2. Pasokan untuk Pabrik Viscose: APR dan Sateri	6
D. PT SRL: Contoh Buruk Pemasok Dissolving Pulp.....	9
1. Merusak Lingkungan Hidup	10
2. Merampas Ruang Masyarakat	11
3. Pelanggaran Hak Buruh	15
E. Simpulan.....	16
F. Rekomendasi	17
1. Tekanan Konsumen dan Pasar (Mekanisme <i>Due Diligence</i> dan Merk)	17
2. Mekanisme Kepatuhan Internasional dan Lembaga Keuangan	18
3. Advokasi Hak Asasi Manusia Global	18
Daftar Pustaka	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rantai Pasok Viscose APR (Indonesia) dan Sateri (China) ke Dunia	9
Gambar 2. Perubahan tutupan hutan PT SRL Blok IV Pulau Rupert.....	10
Gambar 3. Aksi penolakan masyarakat Pulau Rupert atas keberadaan PT SRL pada tahun 2011 di Desa Darul Aman.	12
Gambar 4. Peta perampasan lahan masyarakat di areal kerja PT SRL Pulau Rupert.....	13
Gambar 5. Surat Kelompok Tani Wahana I Kelurahan Batu Panjang Kecamatan Rupert ..	13
Gambar 6. Tanaman kelapa masyarakat Desa Gayung Kiri yang ditandai PT SRL untuk perluasan perkebunan kayu PT SRL Blok V Pulau Rangsang	14
Gambar 7. SKT salah satu milik masyarakat Desa Teluk Jira yang membuktikan pengelolaan lahan perkebunan sejak tahun 1994.	14
Gambar 8. Para BHL yang melarikan diri PT SRL ke Kampung Sidomulyo	15
Gambar 9. Tangan pekerja anak yang infeksi akibat bekerja di PT SRL Blok IV Pulau Rupert.....	16

A. Latar Belakang

Indonesia adalah pemain penting di industri *pulp* dan rayon global, menempati peringkat kedelapan produsen *pulp* terbesar di dunia dan termasuk dalam tiga besar negara penghasil rayon.¹ Puncak capaian ini terlihat pada Februari 2020 ketika Royal Golden Eagle (RGE) meresmikan pabrik serat rayon *viscose* terintegrasi terbesar di dunia. Pabrik yang dioperasikan oleh PT Asia Pacific Rayon (APR) di Pangkalan Kerinci Riau ini diresmikan langsung oleh Presiden Joko Widodo.² APR secara terbuka menyatakan diri sebagai produsen *viscose rayon* yang 100% alami, *biodegradable*, dan seratnya berasal dari pohon *eucalyptus* dan akasia.³ Posisi kunci APR ini diperkuat oleh kapasitas produksi pabrik yang mencapai 300.000 ton *viscose rayon* per tahun, disertai rencana untuk menggandakan kapasitas tersebut,⁴ serta jangkauan ekspor APR yang meliputi lebih dari 20 negara, termasuk pasar tekstil utama seperti Turki, Pakistan, India, dan Bangladesh, menunjukkan penerimaan global yang kuat dan perannya yang signifikan dalam rantai pasok fesyen dunia.⁵

Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku kayunya, PT Asia Pacific Rayon (APR) disuplai oleh APRIL Group sebagai pemasok utama, yang merupakan bagian dari konglomerat multinasional Royal Golden Eagle (RGE) milik Sukanto Tanoto. APRIL Group memperoleh bahan baku dari 77 entitas pemasok kayu yang terdiri dari 12 Konsesi milik PT RAPP, 36 perusahaan mitra pemasok, 9 perusahaan *supply market suppliers*, serta 20 kelompok hutan rakyat. Dari jumlah tersebut, sekurang-kurangnya 67 pemasok berlokasi di Provinsi Riau.⁶

APRIL Group adalah pemain besar di Indonesia dan pemasok utama PT Asia Pacific Rayon (APR), serta kontributor signifikan dalam produksi *dissolving pulp* global. Salah satu pemasok APRIL Group di Riau adalah PT Sumatera Riang Lestari (SRL), namun keterlibatannya dalam rantai pasok telah memicu sorotan tajam dan kompleks terkait isu lingkungan serta sosial. APRIL Group dilaporkan mampu memproduksi 830.000 ton *dissolving pulp* antara tahun 2016 hingga 2018,⁷ menggunakan Akasia (*Acacia crassicaarpa*) untuk *dissolving pulp* yang dilaporkan tumbuh di lahan gambut dan menjadi ancaman tersendiri bagi ekosistem gambut di Indonesia. Ketergantungan pada lahan gambut meningkatkan risiko Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla), yang menimbulkan kerugian besar di Riau. Secara ekonomi, Karhutla dapat menyebabkan kerugian hingga Rp 50 triliun (misalnya pada tahun 2019).⁸ Dampak terbesar lainnya adalah Kesehatan,

¹ "Ministry Highlights Improvement in Pulp and Paper Industry's Ranking," antaranews.com, 2022, <https://en.antaranews.com/news/262313/ministry-highlights-improvement-in-pulp-and-paper-industrys-ranking>. Diakses pada 17 Juni 2025

² Novy Lumanauw, "Presiden Resmikan Pabrik Rayon Terbesar Di Dunia," Investor.id, 2020. Diakses pada 17 Juni 2025

³ "What Is Viscose?," aprayon.com, 2025. Diakses pada 17 Juni 2025

⁴ "OUR GROUP OF COMPANIES," rgei.com, n.d. Diakses pada 17 Juni 2025

⁵ BTT Interview, "Bangladesh Is One of the Most Important Markets for Asia Pacific Rayon," textiletoday.com.bd, 2022, <https://www.textiletoday.com.bd/bangladesh-one-important-markets-asia-pacific-rayon>. Diakses pada 25 Juni 2025

⁶ "LIST OF APRIL'S FIBER SUPPLY SOURCES," sustainability.aprilasia.com, 2019, <https://sustainability.aprilasia.com/april-fiber-supply-source/>. Diakses pada 23 Juni 2025

⁷ Hans Nicholas Jong, "Pulp Producers Pull off \$168 Million Indonesia Tax Twist, Report Alleges," mongabay.co.id, 2020, <https://news.mongabay.com/2020/12/pulp-paper-toba-pulp-lestari-april-tax-export-report/>. Diakses pada 26 Juni 2025

⁸ Antara, "Kerugian Akibat Kebakaran Hutan Di Riau Tembus Rp 50 Triliun," Tempo.co, 2019, https://www.tempo.co/ekonomi/kerugian-akibat-kebakaran-hutan-di-riau-tembus-rp-50-triliun-704817#google_vignette. Diakses pada 17 Juni 2025

di mana kabut asap membuat kualitas udara di Pekanbaru mencapai level Berbahaya dengan konsentrasi PM10 hingga 746,17 $\mu\text{gram}/\text{m}^3$ —jauh melampaui batas aman 150 $\mu\text{gram}/\text{m}^3$.⁹ Kondisi ini sangat membahayakan, terutama bagi anak-anak, yang menjadi kelompok paling rentan dan mengalami lonjakan drastis kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), asma, dan iritasi mata.¹⁰

Risiko dan kompleksitas ini muncul di tengah fakta bahwa kontribusi *dissolving pulp* Indonesia di pasar *viscose* global sangat krusial. Peran ini didorong oleh kapasitas produksi *dissolving pulp* yang masif dari pemain skala besar, termasuk APRIL Group dan Toba Pulp Lestari, yang terus didorong oleh permintaan global akan *viscose* sebagai alternatif serat sintetis yang diklaim lebih berkelanjutan. APR, dengan rencana melipatgandakan kapasitasnya hingga 600.000 ton *viscose rayon* per tahun, berambisi memenuhi potensi pertumbuhan serat stapel *viscose* (VSF) yang kuat.¹¹ Pasokan dari Indonesia memegang peran krusial dalam memenuhi permintaan bahan baku global, yang secara signifikan mendukung rantai pasok *viscose* internasional. Hal ini terbukti karena sebagian besar *dissolving pulp* diekspor ke pusat-pusat produksi *viscose* di lebih dari 20 negara, termasuk pasar tekstil utama seperti Pakistan, Bangladesh (pasar ekspor kedua terbesar APR), Vietnam, Brasil, dan berbagai belahan Eropa.¹² Perlu dicatat bahwa APRIL Group juga merupakan bagian dari rantai pasok bagi Sateri, produsen serat selulosa buatan manusia (MMCF) terbesar di dunia yang berada di bawah payung Royal Golden Eagle (RGE), sama dengan APRIL dan APR,¹³ menggarisbawahi pentingnya pasokan dari Indonesia dalam memenuhi kebutuhan *dissolving pulp* Sateri. Saat ini, kawasan Asia-Pasifik memimpin pasar *viscose* global, dengan nilai mencapai USD 16,90 miliar pada tahun 2024, dimana Tiongkok dan India menonjol sebagai negara terdepan di kawasan ini.¹⁴

Massifnya permintaan *viscose* sebagai bahan baku utama industri fesyen, mendorong kekhawatiran besar akan meluaskan ekspansi izin kebun kayu secara global, khususnya Indonesia. Sehingga adanya kebijakan yang memastikan produksi kayu yang tidak berasal dari hutan alam, serta pembukaan hutan dalam skala masif sebagai akibat dari tingginya permintaan *viscose*, patut menjadi perhatian serius. Dalam konteks regulasi global, Uni Eropa telah memiliki European Union Deforestation Regulation (EUDR), namun sayangnya aturan ini belum secara spesifik memasukkan *viscose* sebagai salah satu dari tujuh komoditas utama yang diatur, yang meliputi kayu, kelapa sawit, kedelai, kopi, kakao, karet, serta sapi dan produk turunannya. Meskipun *viscose* belum terkena dampak langsung dari ketentuan EUDR, kayu sebagai bahan baku utama untuk *dissolving pulp*

⁹ “Penanganan Dampak Asap Karhutla Pada BPK Perwakilan Provinsi Riau,” [riau.bpk.go.id](https://riau.bpk.go.id/penanganan-dampak-asap-karhutla-pada-bpk-perwakilan-provinsi-riau/), 2019, <https://riau.bpk.go.id/penanganan-dampak-asap-karhutla-pada-bpk-perwakilan-provinsi-riau/>. Diakses pada 17 Juni 2025

¹⁰ “Riau Terkepung Asap, Ini Bahayanya Bagi Kesehatan,” [halodoc.com](https://www.halodoc.com/artikel/riau-terkepung-asap-ini-bahayanya-bagi-kesehatan), 2019, <https://www.halodoc.com/artikel/riau-terkepung-asap-ini-bahayanya-bagi-kesehatan>. Diakses pada 2 Juli 2025

¹¹ BTT Interview, “Bangladesh Is One of the Most Important Markets for Asia Pacific Rayon.” Diakses pada 4 Juli 2025

¹² “President of Indonesia Inaugurates Country’s Largest Integrated Viscose Rayon Production Facility,” [aprayon.com](https://www.aprayon.com/en/media-english/news-releases/presiden-resmikan-pabrik-viscose-rayon-terintegrasi-terbesar-di-indonesia/), 2025, <https://www.aprayon.com/en/media-english/news-releases/presiden-resmikan-pabrik-viscose-rayon-terintegrasi-terbesar-di-indonesia/>. Diakses pada 4 Juli 2025

¹³ “Pulp Suppliers,” [sateri.com](https://www.sateri.com/sustainability/pulp-suppliers/), 2022, <https://www.sateri.com/sustainability/pulp-suppliers/>. Diakses pada 4 Juli 2025

¹⁴ “Viscose Staple Fiber Market Size, Share & Industry Analysis, By Type (High Wet Modulus Fiber, Strong Fiber, Modified Fiber, and Others), By Application (Woven, Non-Woven, and Specialty), By End-Use Industry (Textile Apparels, Healthcare, Automotive, and O),” *Fortunebusinessinsights*, 2025. Diakses pada 5 Juli 2025

termasuk dalam cakupan regulasi ini. Artinya, perusahaan importir *dissolving pulp* atau produk yang mengandung kayu ke Uni Eropa tetap harus memastikan bahwa kayu tersebut tidak berasal dari lahan yang mengalami deforestasi setelah 31 Desember 2020. Penting sekali bagi *viscose* dimasukkan secara eksplisit dalam daftar komoditas yang diatur EUDR, karena rantai pasok *viscose* sangat erat kaitannya dengan risiko deforestasi dan dampak sosial. Mengingat serat *viscose* yang berasal dari *dissolving pulp* berpotensi dianggap sebagai produk turunan dari kayu, dan praktik penebangan yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan konversi hutan alami menjadi perkebunan monokultur, seperti yang dicontohkan oleh Asia Pacific Rayon (APR) dan pemasoknya seperti PT Sumatera Riang Lestari (SRL), dengan memasukkan *viscose* secara langsung, EUDR akan memberikan kejelasan regulasi, meningkatkan akuntabilitas, dan memastikan seluruh mata rantai pasok serat ini, dari hutan hingga produk akhir, benar-benar bebas deforestasi.

Permasalahan dan komitmen yang ada dalam rantai pasok APR berakar pada areal kerja PT SRL. Menurut pantauan WALHI Riau, perusahaan ini memiliki rekam jejak yang penuh persoalan serius terkait lingkungan dan konflik lahan. Konflik lahan antara masyarakat adat dan lokal terus berulang. Situasi ini sering kali dipicu oleh dugaan perampasan lahan, dan insiden Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang sering terjadi di areal konsesi PT SRL, tidak hanya menambah kerentanan ekosistem gambut, tetapi juga menunjukkan kegagalan dalam menjalankan kewajiban restorasi gambut. Lebih lanjut, temuan WALHI Riau mengungkap pelanggaran serius terhadap Hak Asasi Manusia dan ketenagakerjaan, yang mengindikasikan bahwa PT SRL tidak menjalankan komitmen HAM yang tertuang pada SFMP 2.0 APRIL. Pelanggaran Tenaga Kerja dan Jeratan Utang terungkap saat 23 rombongan keluarga pekerja kabur dari PT SRL Blok IV Pulau Rupert, di mana empat Buruh Harian Lepas (BHL) telah bekerja enam bulan tanpa kepastian waktu kerja, upah, dan K3, hanya menerima sembako yang tanpa sepengetahuan mereka, dihitung sebagai utang para pekerja.

Selain pelanggaran tenaga kerja, Kekerasan terhadap Perempuan dan Eksploitasi Pekerja Anak juga terjadi. Temuan di lapangan mencatat adanya tindakan kekerasan dan eksploitasi yang serius terhadap pekerja perempuan dan anak-anak. Praktik mempekerjakan anak di bawah umur dan kekerasan terhadap perempuan merupakan indikasi kuat pelanggaran serius terhadap komitmen Hak Asasi Manusia (HAM) dan standar ketenagakerjaan yang berlaku, menodai klaim keberlanjutan.

Berbagai persoalan yang melekat pada PT SRL ini secara otomatis menjadi catatan buruk yang signifikan bagi APR, menghadirkan pertanyaan mendalam tentang praktik keberlanjutan dan komitmen RGE (induk perusahaan) terhadap visi 5C (*Good for the Community, Good for the Country, Good for the Climate...*),¹⁵ karena masalah konflik lahan, karhutla, dan kerusakan gambut jelas bertentangan dengan prinsip "good for the Community," "Climate", dan "Country". Selain itu, integritas korporasi juga diragukan dengan adanya laporan pada Desember 2020 yang menuduh produsen *pulp* besar telah menghilangkan potensi pendapatan pajak negara Indonesia hingga \$168 juta antara tahun 2007 hingga 2018, melalui praktik *mislabeling dissolving pulp* sebagai *paper-grade pulp* saat ekspor ke Tiongkok,¹⁶ yang semakin mempertegas dimensi kompleksitas pertanggungjawaban korporasi, yang mencakup etika finansial di samping isu deforestasi.

¹⁵ "OUR GROUP OF COMPANIES." rgei.com. Diakses 7 Juli 2025

¹⁶ Hans Nicholas Jong, "Pulp Producers Pull off \$168 Million Indonesia Tax Twist, Report Alleges." Mongabai.co Diakses 7 Juli 2025

B. Deforestasi: Bahan Baku Industri Fesyen Global

Industri fesyen global, yang terus bergerak dinamis, semakin dihadapkan pada sorotan tajam mengenai dampak lingkungannya, terutama terkait deforestasi. Di tengah meningkatnya permintaan akan serat yang lebih "berkelanjutan" seperti *viscose*, ironisnya, rantai pasok serat ini justru kerap terhubung langsung dengan praktik deforestasi yang merusak, khususnya di negara-negara kaya hutan seperti Indonesia. Laporan ini akan menguraikan gambaran umum rantai pasok *viscose*, menghubungkan penebangan hutan di Indonesia dengan industri fesyen, serta menyoroti isu-isu terkait yang mendesak untuk ditangani.

Rantai pasokan *viscose* global yang menghubungkan penebangan hutan di Indonesia dengan produk-produk *fashion* di Eropa merupakan sebuah siklus industri yang memiliki tahapan sangat terstruktur, namun sarat akan isu lingkungan. Siklus ini dimulai di Indonesia, di mana hutan hujan tropis dan hutan gambut—lahan yang rentan Karhutla—ditebang untuk mendapatkan bahan baku kayu. Kayu ini kemudian diangkut dan diproses menjadi bubur kayu (*pulp*) atau serpih kayu (*chip*) oleh perusahaan di bawah grup APRIL, khususnya di fasilitas yang berlokasi di Riau, seperti PT Riau Andalan Pulp & Paper (PT RAPP), menggunakan pasokan dari konsesi seperti PT Sumatera Riang Lestari (SRL), sebelum diproduksi lebih lanjut menjadi *dissolving pulp* oleh PT Asia Pacific Rayon (APR).

Setelah proses produksi *pulp* selesai, bahan baku ini diekspor ke berbagai pusat manufaktur global. Sebagian besar *pulp* tersebut dikirim ke pabrik di Tiongkok, India, dan negara-negara Asia lainnya untuk dikonversi menjadi serat viscose rayon. Perlu dicatat, grup Royal Golden Eagle (RGE) yang menaungi APRIL dan APR juga memiliki Sateri, produsen serat selulosa buatan manusia terbesar di dunia, yang memulai produksi serat ramah lingkungan seperti Lyocell pada tahun 2020 dan juga bergantung pada pasokan *dissolving pulp* dari grup ini.¹⁷ Serat *viscose* yang telah dikonversi ini lantas digunakan oleh industri tekstil besar, termasuk di Bangladesh, untuk diolah menjadi kain. Tahap akhir dari rantai pasokan adalah ketika merek-merek *fashion* besar di Eropa dan pasar internasional lainnya menggunakan tekstil *viscose* ini untuk memproduksi pakaian dan aksesoris, menutup siklus yang menghubungkan pengelolaan hutan di Riau dengan pasar ritel global.¹⁸

Rantai pasok viscose yang menghubungkan deforestasi di Indonesia dengan merek fesyen Eropa adalah proses multi-tahap yang kompleks dan seringkali kurang transparan:

1. Penebangan Hutan Alam: Tahap awal yang krusial dan paling merusak terjadi di Indonesia, khususnya di Sumatra dan Kalimantan. Hutan hujan tropis dan hutan gambut yang kaya keanekaragaman hayati ditebang secara masif untuk yang kemudian diubah menjadi perkebunan kayu monokultur. Penebangan ini tidak hanya menghilangkan tutupan hutan, tetapi juga merusak ekosistem gambut yang rentan, melepaskan cadangan karbon dalam jumlah besar ke atmosfer.
2. Produksi Pulp: Kayu hasil tebangan kemudian diproses menjadi pulp atau serpih kayu oleh perusahaan-perusahaan besar, seperti yang terafiliasi dengan APRIL Group, di fasilitas yang berlokasi di Sumatra dan Kalimantan. Proses ini mengubah kayu menjadi bahan dasar yang akan diekspor untuk tahap selanjutnya.
3. Konversi Pulp menjadi Serat Viscose: *Dissolving pulp* dari Indonesia, yang bersumber dari pemasok utama seperti APRIL Group/PT RAPP dan konsesi kayu

¹⁷ <https://www.rgei.com/companie>. Diakses 9 Juli 2025

¹⁸ <https://www.apr.asia/sustainability>. Diakses 9 Juli 2025

seperti PT SRL Blok IV (Rupat), diolah melalui dua jalur utama di Asia untuk menjadi serat *Viscose*.

- a. Integrasi Lokal (Indonesia): *Dissolving pulp* diolah secara terintegrasi di dalam negeri oleh PT Asia Pacific Rayon (APR) yang berlokasi di Pangkalan Kerinci, Riau. APR beroperasi sebagai bagian dari ekosistem terintegrasi bersama APRIL Group, dimana pasokan pulp terutama berasal dari PT Riau Andalan Pulp & Paper (RAPP), anak usaha utama APRIL. Kapasitas produksi viscose staple fibre (VSF) APR mencapai 300.000 ton per tahun, menjadikannya produsen viscose terbesar di Asia Tenggara. Produk viscose APR dipasarkan ke berbagai negara tekstil melalui ekspor.
- b. Ekspor ke Tiongkok: *Dissolving pulp* yang diproduksi APRIL juga diekspor sebagai bahan baku *pulp* (yang berpotensi mislabeling) ke pabrik-pabrik serat di luar negeri, terutama ke Sateri di Tiongkok. Di pabrik-pabrik inilah *pulp* dikonversi menjadi serat *viscose*.

Dengan demikian, kontribusi Indonesia dalam pasokan *pulp* global menjadi sangat vital, baik sebagai basis produksi serat *viscose* terintegrasi (APR) maupun sebagai pemasok bahan baku utama (melalui APRIL) bagi produsen serat besar lainnya di Asia, seperti Sateri. Serat *viscose* hasil produksi ini kemudian masuk ke rantai pasok tekstil di negara-negara seperti Pakistan dan Bangladesh, dan berakhir di merek-merek fesyen global.

4. Pembuatan Tekstil: Serat *viscose* yang telah jadi kemudian digunakan oleh produsen tekstil di berbagai negara untuk memproduksi kain. Kain *viscose* dikenal karena kelembutan, daya serap, dan kemampuannya meniru tampilan sutra, menjadikannya pilihan populer untuk berbagai jenis pakaian.
5. Produksi Pakaian dan Pemasaran di Eropa: Tahap akhir dari rantai pasok ini melibatkan merek-merek fesyen Eropa. Mereka menggunakan tekstil *viscose* ini untuk membuat beragam produk pakaian dan aksesoris, yang kemudian dipasarkan dan dijual ke konsumen di seluruh Uni Eropa. Dengan demikian, konsumen di Eropa secara tidak langsung terhubung dengan hutan-hutan di Indonesia melalui produk fesyen yang mereka kenakan.

C. Industri Dissolving Pulp dan Viskose

1. Gambaran umum rantai pasok Viscose : PT RAPP/APRIL Group

PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) adalah unit operasional utama dari APRIL Group dan merupakan bagian dari konglomerat global Royal Golden Eagle (RGE) milik Sukanto Tanoto. Beroperasi di Pangkalan Kerinci, Provinsi Riau, PT RAPP mengoperasikan salah satu kompleks pabrik *pulp* terbesar di dunia, yang menjadi fondasi bagi rantai pasok terintegrasi RGE. Peran strategis RAPP adalah memproduksi *pulp* berkualitas tinggi, termasuk *bleached hardwood kraft pulp* dan *dissolving pulp*—bahan baku vital untuk industri serat *viscose*. APRIL Group sendiri, yang berbasis di Singapura, adalah produsen *pulp* dan kertas terbesar kedua di Indonesia.¹⁹

Melalui PT RAPP, APRIL Group membangun fondasi bagi rantai pasok serat terintegrasi yang unik. Kayu dari hutan tanaman industri yang dikelola RAPP dialirkan

¹⁹ <https://environmentalpaper.org/april>. Diakses 9 Juli 2025

untuk mendukung operasional hilir Asia Pacific Rayon (APR)—produsen *viscose rayon* yang berlokasi berdekatan (bahkan di dalam kompleks pabrik yang sama) dengan RAPP di Riau. Integrasi ini, yang digambarkan sebagai produsen *viscose rayon* terintegrasi penuh pertama di Asia, memberikan keunggulan kompetitif signifikan dalam efisiensi logistik dan jaminan pasokan bahan baku.²⁰ Selain itu, *pulp* dari RAPP juga berkontribusi pada pasokan ke Sateri di Tiongkok, yang merupakan produsen *viscose staple fibre (VSF)* terbesar di dunia dan juga dimiliki oleh RGE.

APRIL Group tidak hanya fokus pada *viscose*, tetapi juga pemain global di industri kertas dan kemasan (*packaging*). Selain *viscose rayon* dari APR, APRIL memproduksi *pulp* dan kertas tanpa kayu yang tidak dilapisi (*uncoated, wood-free paper*). Produk kertas mereka dijual di lebih dari 75 negara di bawah berbagai merek seperti BoardOne dan PaperOne.²¹ Di sisi *viscose*, dengan dukungan *dissolving pulp* dari RAPP (dan juga Bracell di Brasil), *viscose rayon* yang dihasilkan APR telah menembus pasar global lebih dari 20 negara, mencakup Turki, Bangladesh, Tiongkok, India, Pakistan, hingga Vietnam. Negara-negara ini adalah pusat manufaktur tekstil dunia yang memasok merek-merek fesyen global.

Namun, dominasi dan integrasi rantai pasok RGE ini diiringi sorotan tajam terkait masalah keberlanjutan. APRIL Group dan entitas afiliasinya telah dikaitkan dengan isu deforestasi, pengelolaan hutan tanaman industri di lahan gambut, serta konflik sosial. Contohnya, perusahaan yang juga dimiliki Sukanto Tanoto, Toba Pulp Lestari (TPL), terlibat dalam konflik sosial dengan masyarakat adat Batak di Sumatera Utara. Selain itu, di dalam laporan ini juga menjelaskan kasus PT Sumatera Riang Lestari (SRL)—perusahaan pemasok kayu yang terafiliasi—juga menghadapi kritik dan konflik terkait penggunaan lahan gambut yang dalam dan praktik konversi hutan. Isu-isu lingkungan ini, termasuk hubungan dengan masyarakat lokal, menjadi perhatian penting, meskipun APRIL Group telah menegaskan komitmennya melalui *Sustainable Forest Management Policy (SFMP 2.0)* yang berlandaskan prinsip nol deforestasi, restorasi ekosistem, dan transparansi rantai pasok.

Dengan kapasitas produksi *pulp* dan serat yang masif, integrasi rantai pasok dari hutan Riau hingga pabrik di Tiongkok dan pasar global, PT RAPP bersama APRIL Group menempati posisi sentral dalam industri *viscose* dunia. Meskipun produk mereka menjadi bahan baku vital bagi *fashion* global (sebagai alternatif serat berbasis minyak), legitimasi dan daya saing jangka panjang RGE akan bergantung pada implementasi ketat komitmen keberlanjutan mereka. Transparansi dan penyelesaian konflik sosial serta lingkungan akan tetap menjadi faktor penentu bagi APRIL Group untuk mempertahankan posisinya sebagai pilar industri *viscose* global.

2. Pasokan untuk Pabrik Viscose: APR dan Sateri

Industri *dissolving pulp* dan *viscose* menempatkan Indonesia pada posisi krusial dalam peta pasar global. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh dominasi Royal Golden Eagle (RGE), konglomerat multinasional yang mengendalikan rantai pasok secara terintegrasi. Melalui entitas utamanya, APRIL Group dengan unit operasional PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP), RGE berfokus pada produksi *pulp*, sementara Asia Pacific Rayon (APR) bertanggung jawab pada hilirisasi serat *viscose rayon*. Integrasi vertikal ini memungkinkan RGE mengendalikan seluruh rantai nilai — mulai

²⁰ <https://environmentalpaper.org/april>. Diakses 12 Juli 2025

²¹ <https://environmentalpaper.org/april>. Diakses 12 Juli 2025

dari pengelolaan hutan tanaman industri, produksi *pulp*, hingga konversi *pulp* menjadi serat *viscose* yang siap memasuki pasar tekstil dunia.²²

Industri *viscose* rayon di bawah kendali Royal Golden Eagle (RGE) beroperasi melalui dua jalur utama: Asia Pacific Rayon (APR) di Indonesia dan Sateri di Tiongkok. Keduanya berbagi rantai pasok yang erat, dengan sumber utama berasal dari unit pulp RGE, terutama APRIL Group melalui PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) di Riau.²³

a. Pasokan untuk APR (Indonesia)

APR (Asia Pacific Rayon) didirikan di Pangkalan Kerinci, Riau, bersebelahan langsung dengan pabrik *pulp* PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP), menciptakan sistem integrasi vertikal penuh yang menjamin pasokan bahan baku *dissolving pulp*. Keterjaminan pasokan ini adalah kunci dari kapasitas produksi serat *viscose* APR. Kebutuhan *pulp* APR dipenuhi melalui mekanisme *intercompany supply* utama, dengan PT RAPP sebagai pemasok langsung *slush pulp* dan *bale pulp*. Selain itu, PT Intiguna Primatama (afiliasi APRIL) turut berperan sebagai entitas logistik atau perdagangan internal, yang menerima *pulp* dari RAPP untuk didistribusikan kembali ke APR. Keterlibatan RAPP dalam rantai pasok ini secara intrinsik menghubungkan serat APR dengan risiko lingkungan yang terkait dengan sumber kayu yang dikelola oleh APRIL Group, termasuk lahan konsesi yang dikaitkan dengan PT Sumatera Riang Lestari (SRL) di Riau dan PT Toba Pulp Lestari (TPL) di Sumatera Utara. Meskipun TPL secara historis lebih sering dikaitkan dengan pasokan *pulp* ke unit bisnis di luar negeri (seperti *paper*), kedua entitas ini berada dalam jaringan pasokan kayu yang lebih luas di bawah konglomerat RGE Group, yang menjadi sumber utama serat selulosa untuk APRIL, dan dengan demikian, menimbulkan kekhawatiran yang sama mengenai pengelolaan lahan gambut dan praktik kehutanan berkelanjutan.

Volume serat *viscose* APR kemudian dialirkan ke pasar global, terutama diekspor ke pusat-pusat manufaktur garmen di Tiongkok, Vietnam, Bangladesh, dan India. Negara-negara ini adalah lokasi utama di mana merek-merek fesyen internasional memproduksi pakaian jadi mereka.²⁴ Pada tahap akhir rantai nilai, serat *viscose* APR menjadi bagian dari suplai bagi berbagai merek fesyen internasional, mulai dari merek yang bersedia transparan hingga merek volume besar yang memilih untuk merahasiakan pasokan bahan baku (Tier 3) mereka. Kerahasiaan ini memungkinkan merek-merek tersebut untuk mendapatkan manfaat dari efisiensi pasokan RGE Group tanpa secara terbuka mengaudit atau menanggung beban kritik terkait dampak lingkungan dari operasi hulu RAPP, SRL, dan TPL. Integrasi yang efisien namun kontroversial ini menjadi kunci dalam memahami dinamika risiko dan kerahasiaan dalam industri fesyen global.

b. Pasokan untuk Sateri (Tiongkok)

Sateri yang merupakan produsen *viscose* terbesar di dunia, memperoleh bahan baku *pulp*-nya dari beberapa pilar RGE. **Pertama**, APRIL Group / RAPP di Indonesia mengekspor *dissolving pulp* yang kemudian diproses lebih lanjut menjadi serat *viscose* di fasilitas Sateri di Tiongkok. **Kedua**, Bracell di Brasil adalah pabrik

²² "About APRIL," aprilasia.com, n.d., <https://www.aprilasia.com/en/about-us/our-operations>. Diakses 12 Juli 2025

²³ <https://www.rgei.com/companie>. Diakses 9 Juli 2025

²⁴ apr, "SUSTAINABILITY REPORT 2023," 2023, <https://www.aprayon.com/wp-content/uploads/2024/11/asia-pacific-rayon-apr-sr-2023.pdf>. Diakses 17 Juli 2025

dissolving pulp terbesar dalam grup RGE yang memasok volume signifikan ke Sateri. **Ketiga**, Asia Symbol di Tiongkok adalah entitas RGE lain yang juga mengimpor *pulp* untuk memperkuat pasokan bagi industri *viscose* di dalam negeri Tiongkok. Dengan dukungan tiga pilar pasokan ini (RAPP, Bracell, Asia Symbol), Sateri mampu memenuhi kapasitas produksi yang menjangkau jutaan ton *viscose* rayon per tahun.²⁵

Kedua entitas, APR di Indonesia dan Sateri di Tiongkok sejatinya terhubung dalam satu jaringan pasokan global RGE. *Dissolving pulp* yang berasal dari hutan tanaman industri di Riau dan Brasil menjadi fondasi utama untuk menopang kebutuhan industri *viscose* lintas negara. Hal ini menempatkan RGE pada posisi dominan dalam rantai pasok tekstil global berbasis selulosa, sekaligus membuka pertanyaan serius mengenai keberlanjutan, transparansi rantai pasok, dan potensi praktik mislabeling dalam perdagangan pulp internasional.

c. Impor Viscose dari APRIL Group/APR/Sateri

Sebagai bagian dari konglomerasi Royal Golden Eagle (RGE), rantai pasok *viscose* Indonesia terintegrasi dari hulu ke hilir. APRIL Group melalui unit operasional PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) memproduksi *pulp*, termasuk *dissolving pulp*, yang kemudian dipasok ke Asia Pacific Rayon (APR) untuk diolah menjadi *viscose staple fibre* (VSF) di Pangkalan Kerinci, Riau. Sementara itu di Tiongkok afiliasi RGE lainnya, Sateri, juga mengolah *pulp* (sebagian dari APRIL maupun Bracell di Brasil) menjadi *viscose* dalam skala raksasa.

Produk *viscose* yang berasal dari APR kemudian masuk ke rantai perdagangan global. Data perdagangan menunjukkan bahwa *viscose* di Indonesia (sebagian besar diproduksi APR) telah menjadi komoditas ekspor penting yang diterima oleh berbagai negara industri tekstil utama. Asia Pacific Rayon (APR) merupakan produsen *viscose* terintegrasi terbesar di Indonesia dengan kapasitas sekitar 300.000 ton per tahun, menjadikannya pemain dominan dalam output *viscose* nasional.

Produk APR dipasarkan ke lebih dari 20 negara, dengan pasar utama meliputi Turki, Bangladesh, Pakistan, India, Tiongkok, dan Vietnam. Analisis independen seperti Canopy Hot Button juga mencatat bahwa lebih dari 90% pasokan *dissolving pulp* APR berasal dari APRIL (RAPP) dan TPL,²⁶ yang menegaskan keterkaitan langsung antara produksi *viscose* APR dan rantai pasok pulp RGE/APRIL. Dengan struktur terintegrasi ini, APR berperan penting dalam memenuhi kebutuhan *viscose* global, terutama bagi pasar tekstil besar di Asia dan kawasan lain.

Negara Tujuan Utama Impor Viscose dari Indonesia dan Tiongkok (Jan 2023 - Jun 2025) (APR / Sateri)²⁷

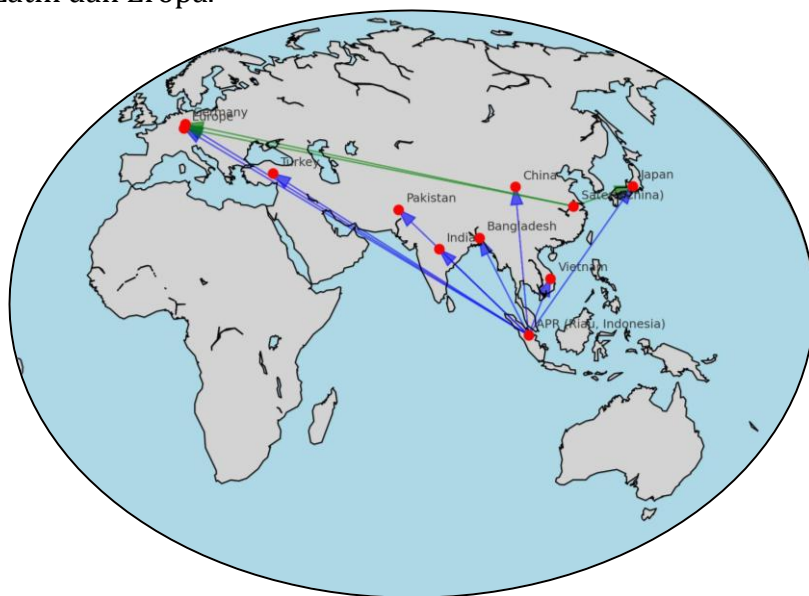
1. Bangladesh – sekitar USD 373 juta, penting karena Bangladesh adalah salah satu eksportir pakaian jadi terbesar dunia.
2. Pakistan – nilai impor sekitar USD 207 juta, menjadikannya salah satu tujuan utama ekspor *viscose* APR.

²⁵ “Sateri (Part of the RGE Group),” canopyplanet.org, n.d., <https://canopyplanet.org/tools-and-resources/hot-button-report/sateri-rge-group>. Diakses 20 Juli 2025

²⁶ “Sateri (Part of the RGE Group).” Diakses 20 Juli 2025

²⁷ “Analysing Country Performances of Viscose Trade Worldwide,” fibre2fashion.com, 2024, <https://www.fibre2fashion.com/industry-article/9969/analysing-country-performances-of-viscose-trade-worldwide>. Diakses 25 Juli 2025

3. India – sekitar USD 17 juta, dengan industri tekstil domestik besar yang sangat bergantung pada pasokan viscose impor.
4. Vietnam – sekitar USD 5 juta, menjadi tujuan ekspor penting bagi APR, mendukung sektor garmen yang kuat di negara ini.
5. Brasil & negara-negara lainnya – meskipun porsinya lebih kecil dibanding Asia Selatan, APR juga mengekspor viscose ke pasar Amerika Latin dan Eropa.



Gambar 1. Rantai Pasok Viscose APR (Indonesia) dan Sateri (China) ke Dunia

D. PT SRL: Contoh Buruk Pemasok Dissolving Pulp

Salah satu pemasok penting RGE untuk memproduksi VSF yang sekaligus juga punya dampak negatif yang signifikan terhadap lanskap hutan dan komunitas lokalnya adalah PT Sumatera Riang Lestari. Menurut data yang dihimpun oleh Trase, pada rentang 8 tahun atau antara 2015-2022, PT SRL memasok setidaknya 13,6 juta meter kubik, untuk pabrik RGE. Kontribusi PT SRL terhadap pasokan kayu pulp RGE mencapai 13,2% persen rerata tahunannya. Dengan proporsi itu, PT SRL menjadi salah satu pemasok eksternal terbesar yang stabil untuk RGE selain PT ITCI Hutani Manunggal dan PT Adindo Hutani Lestari, yang tidak kalah destruktifnya.²⁸

Ketergantungan RGE dengan kontribusi kayu *pulp* yang dibangun oleh PT SRL menunjukkan tingkat risiko produk *viscose staple fiber* yang dihasilkan. Sebagaimana diuraikan pada bagian berikutnya laporan investigasi ini, deforestasi, konflik, dan kebakaran hutan yang terjadi di bisnis pemasoknya masih menjadi persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh grup RGE, meski dengan gambar-gambar penerapan kerangka *Sustainable Forest Management Policy 2.0* (SMFP).

Tahun	Pasokan (m3)	Proporsi Pasokan
2015	2.447.310	20,9%

²⁸ Koalisi Anti Mafia Hutan, Membabat Hutan Tanpa Henti Hubungan Dengan PT Adindo Hutani Lestari Mencederai Komitmen Nol-Deforestasi April Grup, 2020. Diakses 20 Juli 2025

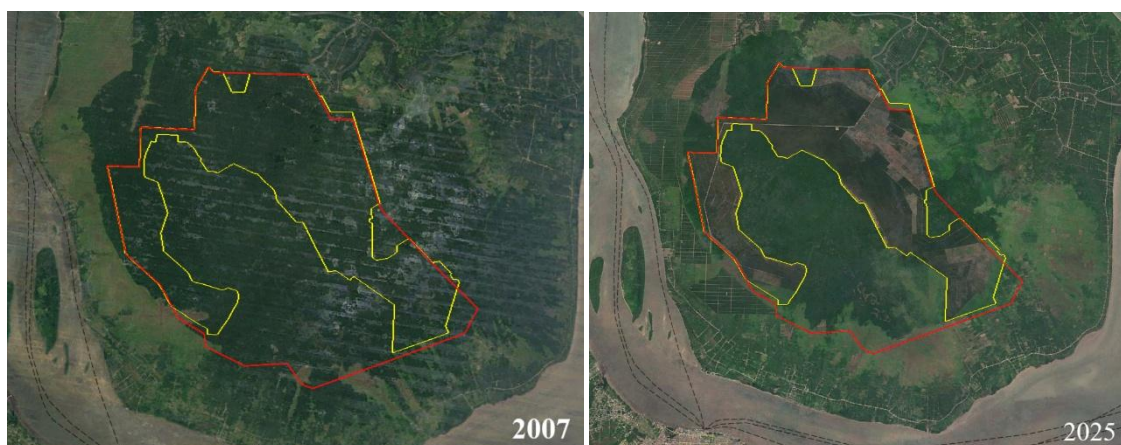
2016	1.596.173	13,6%
2017	1.597.421	12,7%
2018	1.540.170	12%
2019	1.098.747	10%
2020	1.359.344	10%
2021	1.866.760	12,8%
2022	2.099.046	14,3%

Sumber: Trase.earth

1. Merusak Lingkungan Hidup

Deforestasi merupakan suatu hal yang pasti terjadi dalam bisnis perkebunan kayu. Mengubah tutupan hutan alam menjadi perkebunan monokultur adalah hal aktivitas pertama kali yang harus dilakukan perusahaan. Sejak keberadaan bisnis ini pada tahun 1983 yang kemudian diikuti perizinan kelapa sawit,²⁹ Riau telah kehilangan hutan seluas 5.371.834 ha.³⁰

Saat ini perkebunan kayu PT SRL seluas 102.037,17 ha.³¹ Perkebunan ini diperkirakan diperoleh dari aktivitas deforestasi. Indikasi ini dapat dilihat pada gambar 2 yang memperlihatkan perubahan bentangan hutan alam di areal kerja PT SRL. Hal ini juga dikuatkan oleh data deforestasi di seluruh blok kerja PT SRL. Sejak izin perusahaan mitra pemasok APRIL Grup tersebut diterbitkan, seluas 91.494 ha hutan telah hilang di empat areal kerja PT SRL. Luasan ini hampir satu setengah kali lebih luas dari luas Kota Pekanbaru.



Gambar 2. Perubahan tutupan hutan PT SRL Blok IV Pulau Rupat

²⁹ WALHI Riau, Tinjauan Lingkungan Hidup 2025 Memutus Konflik Ekologis di Tanah Melayu: Sebuah Tawaran Kepada Rezim Baru, hlm. 76. Diakses 25 Juli 2025

³⁰ Jikalahari, Catatan Akhir Tahun 2024, Peluang dan Tantangan Perbaikan Ruang Ekologis di Rezim Baru, hlm. 3-4.

³¹ Hasil digitasi WALHI Riau, 2025 Diakses 25 Juli 2025

Selain deforestasi, aktivitas perkebunan kayu PT SRL juga menyebabkan karhutla. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkan PT SRL sebagai tersangka karhutla pada tahun 2015. Namun perusahaan ini diselamatkan oleh Kepolisian Daerah (Polda) Riau melalui Surat Perintah Penghentian Penyidikan (SP3) oleh Polda Riau pada tahun 2016.³² Lebih parahnya karhutla di areal kerja PT SRL tidak hanya terjadi sekali saja. Berdasarkan berbagai sumber karhutla telah terjadi enam kali yaitu pada tahun 2014, 2015,³³ 2018, 2019,³⁴ 2023,³⁵ 2025.³⁶

Walaupun terikat pada komitmen pengelolaan hutan keberlanjutan APRIL, SMFP 2.0, namun tetap saja tidak menghentikan PT SRL melakukan aktivitas yang berdampak buruk terhadap lingkungan hidup. Hingga saat ini, PT SRL masih menimbulkan berbagai persoalan di tiga kabupaten di Riau, yaitu Kabupaten Bengkalis, Kepulauan Meranti, dan Indragiri Hilir. Berbagai persoalan tersebut yaitu:

- a. berulang kali terbakar;
- b. menambah kerentanan Pulau Rupat dan Rangsang karena tidak sesuai dengan peruntukan ruang pulau-pulau kecil;
- c. pembukaan hutan untuk pembangunan kanal di kawasan ekosistem gambut fungsi lindung
- d. membangun kanal yang terhubung langsung dengan parit yang buangan airnya langsung menuju ke laut; dan
- e. tidak menjalan menjalankan kewajiban restorasi gambut.³⁷

2. Merampas Ruang Masyarakat

Konflik lahan di areal kerja PT SRL telah terjadi sejak penerbitan izin perusahaan tersebut. Persoalan ini merupakan bukti nyata dampak buruk atas penerbitan izin tanpa partisipasi masyarakat. Hal ini yang kemudian memicu konflik di seluruh blok kerja PT SRL. Konflik ini juga dikuatkan Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Riau melalui surat Nomor: 522.2/Pemhut/3073 tanggal 28 Oktober 2009 yang menolak usulan Rencana Kerja Tahunan (RKT) PT SRL tahun 2009 karena dinilai akan menimbulkan konflik.³⁸

³² Fitria Nurul, "GAKKUM KLHK Segera Tetapkan 10 Korporasi Sebagai Tersangka Karhutla Di Riau," jikalahari.or.id, 2019, <https://jikalahari.or.id/kabar/rilis/gakkum-klhk-segera-tetapkan-10-korporasi-sebagai-tersangka-karhutla-di-riau/>.

³³ Arif Wahyudi, "Terlibat Karhutla, PT SRL, PT NSP, PT TKWL Dilaporkan Ke Polda Riau," gagasanriau.com, 2018, <https://gagasanriau.com/news/detail/40197/terlibat-karhutla-pt-srl-pt-nsp-pt-tkwl-dilaporkan-ke-polda-riau>. Diakses 28 Juli 2025

³⁴ "Pemilu Datang, Kabut Asap Mengancam," walhiriau.or.id, 2019, <https://www.walhi.or.id/pemilu-datang-kabut-asap-mengancam>. Diakses 28 Juli 2025

³⁵ Investigasi WALHI Riau, 2023.

³⁶ "KLH/BPLH Segel Empat Perusahaan Perkebunan Dan Tutup Satu Pabrik Sawit Terkait Karhutla Di Riau," kemenlh.go.id, 2025, <https://kemenlh.go.id/news/detail/klhbplh-segel-empat-perusahaan-perkebunan-dan-tutup-satu-pabrik-sawit-terkait-karhutla-di-riau>. Diakses 1 Agustus 2025

³⁷ Aji Wihardandi, "Kehancuran Hutan Pulau Rupat, Tercerabutnya Masyarakat Adat Akit Di Riau," mongabay.co.id, 2013, <https://mongabay.co.id/2013/06/27/kehancuran-hutan-pulau-rupat-tercerabutnya-masyarakat-adat-akit-di-riau/>. Diakses 1 Agustus 2025

³⁸ Wihardandi. Wihardandi. Diakses 1 Agustus 2025



Gambar 3. Aksi penolakan masyarakat Pulau Rupert atas keberadaan PT SRL pada tahun 2011 di Desa Darul Aman.

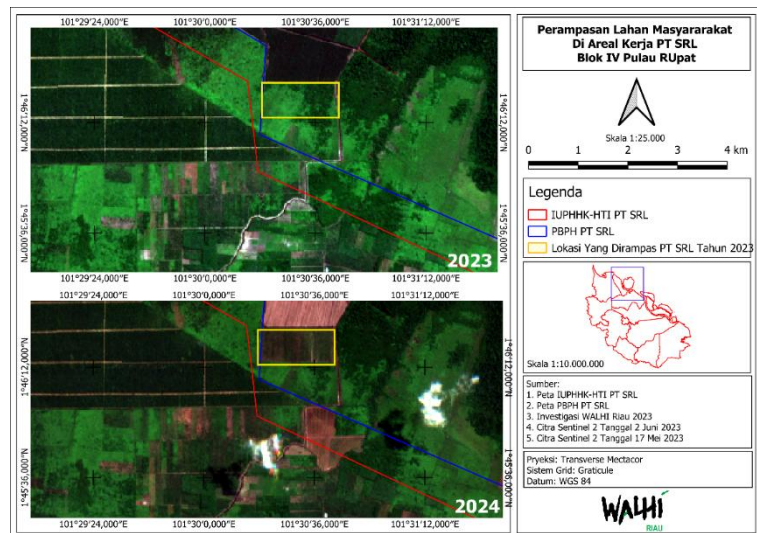
Di Blok IV Pulau Rupert sendiri, izin PT SRL diterbitkan pada ruang hidup masyarakat 8 desa/kelurahan di Pulau Rupert. Masyarakat Darul Aman, Cingam, Pergam, Batu Panjang, Sukarjo Mesim, dan Terkul kehilangan lahan perkebunan mereka.³⁹ Sedangkan masyarakat Hutan Panjang dan Titi Akar kehilangan tradisi berburu yang telah diwariskan secara turun temurun karena lokasi buruan mereka telah berubah menjadi perkebunan kayu oleh PT SRL.⁴⁰

Pada awalnya masyarakat tidak mengetahui adanya perizinan yang diterbitkan pada ruang hidup mereka. Masyarakat Pulau Rupert, khususnya Kelurahan Batu Panjang baru mengetahui keberadaan PT SRL pada tahun 2011 atau empat tahun pasca izin diterbitkan. Tanpa sepengetahuan masyarakat ribuan hektar lahan masyarakat diklaim sebagai areal kerja perusahaan, termasuk lahan seluas $\pm 1.359,40$ ha yang telah dikelola 507 masyarakat yang tergabung dalam lima kelompok tani di Kelurahan Batu Panjang. Konflik tersebut masih berlangsung hingga hari ini. Terakhir, pada tahun 2023 lahan seluas ± 27 ha lahan masyarakat kembali dirampas PT SRL Blok IV Pulau Rupert.⁴¹

³⁹ Ismail, "Hasil Pertemuan Pansus DPRD Bengkalis Terkait Konflik Lahan Di Pulau Rupert, Ini Penilaian Masyarakat Terhadap PT SRL," *goriau.com*, 2016. Diakses 2 Agustus 2025

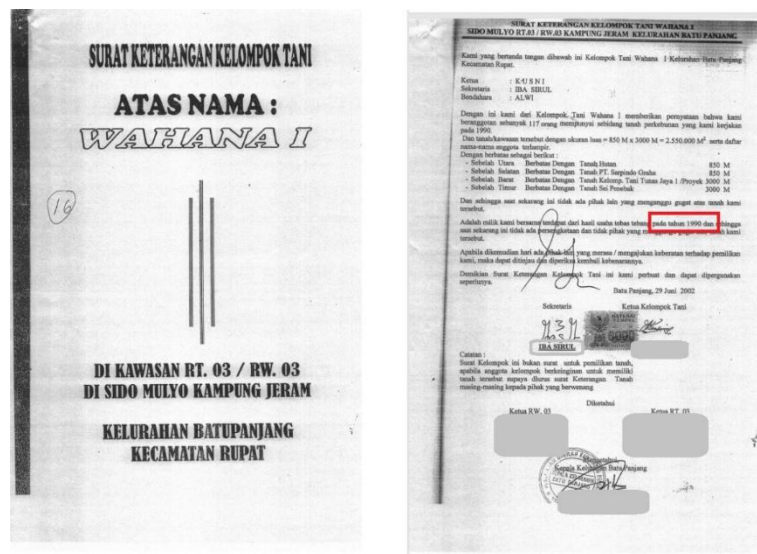
⁴⁰ Ryan Yutri Varios, "Tingkat Kepatuhan Memalukan Di 3 Blok, Masih Layakkah PT Sumatera Riang Lestari Beroperasi?," *goriau.com*, 2014, <https://www.goriau.com/berita/baca/tingkat-kepatuhan-memalukan-di-3-blok-masih-layakkah-pt-sumatera-riang-lestari-beroperasi.html>. Diakses 2 Agustus 2025

⁴¹ Investigasi WALHI Riau 2023.



Gambar 4. Peta perampasan lahan masyarakat di areal kerja PT SRL Pulau Rupa

Berdasarkan surat kelompok tani yang diterbitkan pada tahun 2002 dan 2003 tersebut lokasi tersebut telah dikelola masyarakat sejak tahun 1990. Jika dibandingkan perizinan PT SRL, hal ini membuktikan pengelolaan masyarakat jauh lebih lama dari PT SRL. Kemudian secara legalitas, surat kelompok tani diterbitkan jauh lebih dulu dari IUPHHK-HTI PT SRL.



Gambar 5. Surat Kelompok Tani Wahana I Kelurahan Batu Panjang Kecamatan Rupat

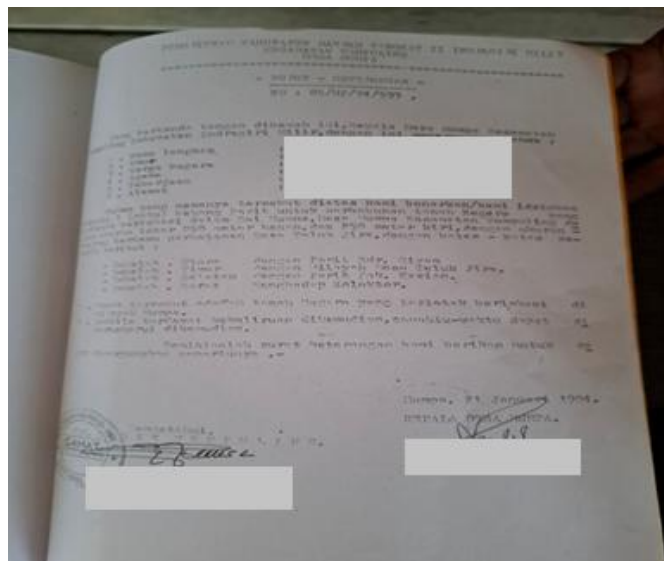
Selain Pulau Rupa, konflik juga terjadi pada blok Pada Blok V Pulau Rangsang dan Blok VI Bayas. Perkebunan masyarakat Desa Gayung Kiri, Kecamatan Rangsang, Kabupaten Kepulauan Meranti yang dikelola secara turun temurun diklaim sebagai areal kerja PT SRL pada tahun 2009.⁴² Perampasan ruang hidup masyarakat Desa Gayung Kiri masih dilakukan PT SRL hingga saat ini. Terakhir pada tahun 2023, PT SRL melakukan perluasan perkebunan kayu dan pembangunan kanal di lahan milik

⁴² <https://www.sabangmeraukenews.com/berita/23551/pulaurangsang-terasa-nkri-di-kepulauan-meranti-hadapi-2-ancaman-serius-dikepung-konsesi-hutan-indust.html>. Diakses 1 September 2025

masyarakat.⁴³ Selain merampas kebun masyarakat, aktivitas panen akasia PT SRL juga mengundang hama kumbang yang merusak perkebunan kelapa masyarakat Desa Gayung Kiri. Sedangkan pada Blok VI Bayas, PT SRL merampas ruang hidup masyarakat Desa Teluk Jira dan Mumpa, Kecamatan Tempuling, Kabupaten Indragiri Hilir. Lokasi tersebut telah dikelola 210 masyarakat sejak tahun 1994 yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Tanah (SKT) milik masyarakat.⁴⁴



Gambar 6. Tanaman kelapa masyarakat Desa Gayung Kiri yang ditandai PT SRL untuk perluasan perkebunan kayu PT SRL Blok V Pulau Rangsang



Gambar 7. SKT salah satu milik masyarakat Desa Teluk Jira yang membuktikan pengelolaan lahan perkebunan sejak tahun 1994.

Konflik sosial di areal kerja PT SRL tidak hanya sekedar perampasan lahan. Banjir yang melanda Kelurahan Batu Panjang, Pulau Rupat juga diindikasikan karena pembangunan kanal PT SRL pada tahun 2011. Pasalnya pasca keberadaan kanal PT SRL Kelurahan Batu Panjang mengalami banjir selama dua tahun berturut-turut pada tahun 2014 dan 2015. Padahal lokasi tersebut tidak pernah mengalami banjir

⁴³ Investigasi WALHI Riau, 2024.

⁴⁴ Investigasi WALHI Riau, 2024

sebelumnya. Atas peristiwa tersebut, masyarakat mengalami kerugian fisik, kesehatan dan ekonomi. Karena banjir tidak hanya merendam pemukiman, tapi juga turut merusak perkebunan palawija dan menghanyutkan hewan ternak milik masyarakat. Pada tahun 2015 total kerugian diperkirakan mencapai 1,2 miliar rupiah.⁴⁵

3. Pelanggaran Hak Buruh

Di era modern seperti saat ini masih menyimpan beragam persoalan tenaga kerja, seperti yang terjadi di PT SRL. Indikasi perbudakan modern terjadi di salah satu blok kerja PT SRL yaitu blok IV Pulau Rupert. Persoalan ini dilakukan PT SRL terhadap buruh harian lepas (BHL) mereka. Lebih parahnya, mereka juga melakukan praktik eksploitasi anak dengan mempekerjakan dua orang anak di bawah umur.⁴⁶

Praktik ini diketahui publik setelah rombongan BHL PT SRL Blok IV Pulau Rupert melarikan diri perusahaan tersebut ke kampung Sidomulyo Kelurahan Batu Panjang. Rombongan tersebut berjumlah 23 orang yang terdiri dari 8 laki-laki, 6 perempuan, 7 anak-anak dan 2 bayi. Para BHL ini telah bekerja selama enam bulan perusahaan mitra pemasok APRIL tanpa adanya kepastian waktu kerja, upah, kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Untuk upah kerja sendiri, mereka hanya menerima sembako dari kepala rombongan pekerja. Namun yang lebih parahnya tanpa sepengetahuan para pekerja, sembako tersebut juga dihitung sebagai hutang para pekerja.



Gambar 8. Para BHL yang melarikan diri PT SRL ke Kampung Sidomulyo

Selain melakukan perbudakan, PT SRL juga membiarkan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi di lingkungan kerja mereka. Menurut salah satu pekerja perempuan yang kabur, ketika ia meminta izin untuk tidak bekerja dengan alasan sakit, kepalanya malah dipukul menggunakan senter dan dipaksa tetap bekerja oleh kepala rombongan (KR) pekerja. Salah satu pekerja perempuan lainnya menyampaikan bahwa ia dipaksa bekerja beberapa hari setelah melahirkan. Selain itu, dua anak di bawah umur berusia 15 dan 10 tahun juga ikut diperkerjakan sebagai pencabut anak akasia. Lebih parahnya kedua anak tersebut bekerja tanpa adanya upah dan alat pelindung diri (APD). Akibatnya salah satu anak mengalami infeksi pada jari-jari tangannya.

⁴⁵ WALHI Riau, Identifikasi konflik PT SRL Pulau Rupert, 2025

⁴⁶ Investigasi WALHI Riau, 2023.



Gambar 9. Tangan pekerja anak yang infeksi akibat bekerja di PT SRL Blok IV Pulau Rupert.

E. Simpulan

Indonesia, yang didominasi oleh konglomerat Royal Golden Eagle (RGE) melalui anak perusahaan seperti APRIL Group dan produsen serat terintegrasi PT Asia Pacific Rayon (APR), merupakan pemain kunci di industri *viscose* global. Dengan peresmian pabrik APR di Riau pada 2020, Indonesia mengokohkan posisinya sebagai penyuplai *viscose rayon* utama dunia, yang diekspor ke pasar tekstil besar seperti Turki, Pakistan, India, dan Bangladesh. APR mengklaim *viscose*-nya 100% alami dan berkelanjutan, bersumber dari perkebunan *eucalyptus* dan akasia.

Klaim keberlanjutan tersebut secara fundamental dibantah oleh bukti-bukti di tingkat pemasok bahan baku. PT Sumatera Riang Lestari (SRL), sebagai salah satu penyedia utama kayu (*Acacia crassiparpa*) untuk *dissolving pulp* APRIL, adalah inti dari masalah ini:

1. Deforestasi dan Karhutla: Konsesi PT SRL secara konsisten terkait dengan deforestasi, konflik agraria, dan kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) yang berulang, khususnya di lahan gambut yang rentan. Praktik ini tidak hanya merusak Keadilan Ekologis tetapi juga menyebabkan emisi karbon besar-besaran.
2. Pelanggaran HAM Sistemik: Temuan investigasi di PT SRL Blok IV Pulau Rupert mengungkap kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan Pelanggaran Tenaga Kerja yang parah, mencakup:
 - a. Eksploitasi Buruh: Pekerja Harian Lepas (BHL) dipaksa bekerja berbulan-bulan tanpa kepastian upah, menerima sembako yang dihitung sebagai utang.
 - b. Kekerasan terhadap Pekerja Perempuan: Terjadi kekerasan fisik terhadap pekerja perempuan yang sakit, dan pekerja dipaksa bekerja hanya beberapa hari setelah melahirkan.
 - c. Pekerja Anak: Ditemukan anak-anak berusia 15 dan 10 tahun dipekerjakan tanpa upah dan tanpa alat pelindung diri.

Kasus PT SRL membuktikan bahwa rantai pasok serat *viscose* adalah jalur langsung Dari Hutan Indonesia hingga Produksi Pakaian, menghubungkan deforestasi dan kejahatan HAM di Riau dengan lemari pakaian konsumen global:

1. *Dissolving Pulp* ke Pakaian: *Dissolving pulp* yang diproduksi oleh APRIL (dan diekspor, termasuk ke Sateri Tiongkok) diubah menjadi serat *viscose* oleh PT APR dan pabrik-pabrik di Tiongkok. Serat ini kemudian dijual kepada pabrik tekstil di negara-negara seperti Pakistan dan Bangladesh.
2. Berdasarkan data rantai pasok (SILK, Ekspor APR, Impor Tekstil), perusahaan tekstil yang menerima *viscose* dari APR merupakan pemasok langsung bagi merek-merek *fashion* besar. Hal ini menegaskan adanya Jejak Fesyen Eropa di Hutan Indonesia, di mana permintaan mode global didukung oleh kayu yang diperoleh melalui praktik deforestasi dan eksploitasi buruh.

Seluruh rantai pasok *viscose* dari RGE/APRIL telah ternoda. Klaim *Good for the Community* dan *Good for the Climate* dalam visi 5C RGE terbukti sebagai *greenwashing* yang gagal, ditutupi oleh praktik perampasan lahan, Karhutla, eksploitasi buruh, dan kekerasan. Oleh karena itu, kejahatan korporasi ini menuntut akuntabilitas sistemik dari Pemerintah Indonesia, RGE, dan merek-merek *fashion* internasional. Bukti temuan kasus ini harus dijadikan dasar untuk sanksi tegas, peninjauan dan pengurangan izin konsesi, serta pemulihan total hak-hak masyarakat dan pekerja.

F. Rekomendasi

Berdasarkan temuan kasus yang melibatkan PT Sumatera Riang Lestari (SRL) pemasok APRIL Group/RGE dalam isu deforestasi, konflik agraria, eksploitasi buruh, dan pekerja anak, berikut adalah rekomendasi yang ditujukan pada konteks dan mekanisme internasional. Rekomendasi ini bertujuan untuk menciptakan tekanan global, menegakkan akuntabilitas transnasional, dan mengintervensi rantai pasok *viscose*.

1. Tekanan Konsumen dan Pasar (Mekanisme *Due Diligence* dan Merk)

Rekomendasi ini menargetkan merek-merek *fashion* global yang menjadi pembeli akhir serat *viscose* dari PT Asia Pacific Rayon (APR) dan Sateri Tiongkok, menuntut penerapan *human rights due diligence* yang ketat.

Aktor Sasaran	Rekomendasi Aksi
Merek <i>Fashion</i> Global	Tangguhkan Pembelian (Zero Tolerance) Mendesak merek untuk segera menangguhkan semua pembelian serat <i>viscose</i> dari APR dan Sateri Tiongkok, hingga RGE/APRIL Group dapat membuktikan penyelesaian total atas semua kasus pelanggaran HAM dan lingkungan di konsesi pemasoknya (PT SRL).
Standard dan Sertifikasi (FSC, CanopyStyle, Higg Index)	Audit Independen dan Pencabutan Sertifikat Menuntut badan sertifikasi yang terkait untuk melakukan audit independen darurat terhadap rantai pasok APRIL Group. Jika temuan pelanggaran HAM (pekerja anak, kekerasan) terbukti, cabut semua sertifikat (terutama <i>Chain of Custody</i> FSC atau verifikasi lainnya) dari APR dan APRIL Group.

2. Mekanisme Kepatuhan Internasional dan Lembaga Keuangan

Rekomendasi ini menargetkan lembaga-lembaga yang mengatur perdagangan, investasi, dan kepatuhan perusahaan di tingkat global.

Aktor Sasaran	Rekomendasi Aksi
OECD National Contact Points (NCP)	Pengaduan Pelanggaran <i>Guidelines</i>: Mengajukan pengaduan resmi kepada NCP di negara-negara asal investor atau pembeli utama APRIL Group (jika teridentifikasi), menuduh RGE/APRIL Group melanggar OECD Guidelines for Multinational Enterprises terkait HAM dan ketenagakerjaan.
Organisasi Perburuhan Internasional (ILO)	Laporan Pelanggaran Konvensi ILO Melaporkan temuan pekerja anak dan kekerasan berbasis gender di tempat kerja kepada Komite Ahli ILO, menuntut pemerintah Indonesia untuk menegakkan Konvensi ILO No. 138 (Usia Minimum) dan No. 182 (Bentuk Terburuk Pekerja Anak).
Lembaga Keuangan dan Bank Investor	Disinvestasi Berbasis Risiko HAM Mendesak bank, pengelola aset, dan lembaga keuangan yang mendanai APRIL/RGE untuk melakukan disinvestasi atau menarik pinjaman, berdasarkan risiko HAM dan lingkungan yang tak tertoleransi (<i>zero tolerance</i> untuk pekerja anak dan kekerasan).

3. Advokasi Hak Asasi Manusia Global

Rekomendasi ini memanfaatkan platform HAM global untuk menyoroti dampak pada komunitas yang paling rentan.

Aktor Sasaran	Rekomendasi Aksi
Dewan HAM PBB (UNHRC)	Intervensi Pelapor Khusus Mengundang Pelapor Khusus PBB tentang Hak Asasi Manusia dan Lingkungan atau Kelompok Kerja PBB tentang Bisnis dan HAM untuk melakukan kunjungan investigasi (Fact-Finding Mission) ke konsesi PT SRL di Riau, dengan fokus pada dampak deforestasi dan eksploitasi buruh terhadap masyarakat adat dan perempuan.
Koalisi LSM Internasional	Jaringan Solidaritas dan Kampanye Bersama Membangrol jaringan dengan LSM global yang fokus pada <i>supply chain</i> dan <i>fashion</i> untuk mengangkat kasus PT SRL/APRIL dalam kampanye global mereka, memastikan kasus Riau terus mendapat visibilitas internasional.

Dalam konteks Indonesia:

1. Penegakan Hukum dan Sanksi Tegas (Melawan Impunitas Korporasi). Tindakan ini bertujuan untuk membongkar impunitas korporasi dan menggunakan instrumen hukum demi Kedaulatan Rakyat.
2. Cabut Izin dan Audit Total.
 - a. Menuntut Kementerian LHK untuk segera mencabut izin IUPHHK PT SRL dan/atau seluruh konsesi APRIL yang terbukti berada di lahan gambut, kawasan konservasi, atau area yang memiliki konflik lahan kronis.
 - b. Memaksa Pemerintah untuk melakukan Audit Total terhadap seluruh operasional RGE/APRIL, termasuk praktik *mislabeling* pulp yang berpotensi merugikan negara hingga \$168 juta (berdasarkan laporan Mongabay 2020), dan menuntut pertanggungjawaban pajak.
3. Reforma Agraria dan Pemulihan Hak Masyarakat. Tindakan ini bertujuan untuk mencapai Keadilan Ekologis dan mewujudkan Reformasi Agraria Sejati, di mana hak-hak masyarakat atas tanah diakui dan dipulihkan.

a. Redistribusi Tanah

Mendesak Pemerintah untuk meninjau izin dan mengurangi luas konsesi PT SRL. Lahan yang dibebaskan harus segera direalokasikan kepada masyarakat adat dan lokal yang berkonflik sesuai mandat Reforma Agraria.

b. Pemulihan Ekologis dan Ekonomi

Mendukung mata pencaharian masyarakat setelah mereka mendapatkan kembali tanah mereka. Perusahaan harus diwajibkan untuk membiayai pemulihan ekologis lahan gambut yang rusak (Restorasi Gambut) dan memfasilitasi skema mata pencaharian alternatif berbasis agroekologi yang dikelola oleh komunitas secara mandiri.

Daftar Pustaka

- "About APRIL." aprilasia.com, n.d. <https://www.aprilasia.com/en/about-us/our-operations>.
- "Analysing Country Performances of Viscose Trade Worldwide." fibre2fashion.com, 2024. <https://www.fibre2fashion.com/industry-article/9969/analysing-country-performances-of-viscose-trade-worldwide>.
- Antara. "Kerugian Akibat Kebakaran Hutan Di Riau Tembus Rp 50 Triliun." Tempo.co, 2019. https://www.tempo.co/ekonomi/kerugian-akibat-kebakaran-hutan-di-riau-tembus-rp-50-triliun-704817#google_vignette.
- apr. "SUSTAINABILITY REPORT 2023," 2023. <https://www.aprayon.com/wp-content/uploads/2024/11/asia-pacific-rayon-apr-sr-2023.pdf>.
- Arif Wahyudi. "Terlibat Karhutla, PT SRL, PT NSP, PT TKWL Dilaporkan Ke Polda Riau." gagasanriau.com, 2018. <https://gagasanriau.com/news/detail/40197/terlibat-karhutla-pt-srl-pt-nsp-pt-tkwl-dilaporkan-ke-polda-riau>.
- BTT Interview. "Bangladesh Is One of the Most Important Markets for Asia Pacific Rayon." textiletoday.com.bd, 2022. <https://www.textiletoday.com.bd/bangladesh-one-important-markets-asia-pacific-rayon>.
- Hans Nicholas Jong. "Pulp Producers Pull off \$168 Million Indonesia Tax Twist, Report Alleges." mongabay.co.id, 2020. <https://news.mongabay.com/2020/12/pulp-paper-toba-pulp-lestari-april-tax-export-report/>.
- Ismail. "Hasil Pertemuan Pansus DPRD Bengkalis Terkait Konflik Lahan Di Pulau Rupat, Ini Penilaian Masyarakat Terhadap PT SRL." goriau.com, 2016.
- "KLH/BPLH Segel Empat Perusahaan Perkebunan Dan Tutup Satu Pabrik Sawit Terkait Karhutla Di Riau." kemenlh.go.id, 2025. <https://kemenlh.go.id/news/detail/klhbplh-segel-empat-perusahaan-perkebunan-dan-tutup-satu-pabrik-sawit-terkait-karhutla-di-riau>.
- "LIST OF APRIL'S FIBER SUPPLY SOURCES." sustainability.aprilasia.com, 2019. <https://sustainability.aprilasia.com/april-fiber-supply-source/>.
- "Ministry Highlights Improvement in Pulp and Paper Industry's Ranking." antaranews.com, 2022. <https://en.antaranews.com/news/262313/ministry-highlights-improvement-in-pulp-and-paper-industrys-ranking>.
- Novy Lumanauw. "Presiden Resmikan Pabrik Rayon Terbesar Di Dunia." Investor.id, 2020.
- Nurul, Fitria. "GAKKUM KLHK Segera Tetapkan 10 Korporasi Sebagai Tersangka Karhutla Di Riau." jikalauhari.or.id, 2019. <https://jikalauhari.or.id/kabar/rilis/gakkum-klhk-segera-tetapkan-10-korporasi-sebagai-tersangka-karhutla-di-riau/>.
- "OUR GROUP OF COMPANIES." rgei.com, n.d.
- "Pemilu Datang, Kabut Asap Mengancam." walhiriau.or.id, 2019. <https://www.walhi.or.id/pemilu-datang-kabut-asap-mengancam>.
- "Penanganan Dampak Asap Karhutla Pada BPK Perwakilan Provinsi Riau." riau.bpk.go.id, 2019. <https://riau.bpk.go.id/penanganan-dampak-asap-karhutla-pada-bpk-perwakilan-provinsi-riau/>.
- "President of Indonesia Inaugurates Country's Largest Integrated Viscose Rayon Production Facility." aprayon.com, 2025. <https://www.aprayon.com/en/media-english/news-releases/presiden-resmikan-pabrik-viscose-rayon-terintegrasi-terbesar-di-indonesia/>.

- "Pulp Suppliers." sateri.com, 2022. <https://www.sateri.com/sustainability/pulp-suppliers/>.
- "Riau Terkepung Asap, Ini Bahayanya Bagi Kesehatan." halodoc.com, 2019. <https://www.halodoc.com/artikel/riau-terkepung-asap-ini-bahayanya-bagi-kesehatan>.
- Ryan Yutri Varios. "Tingkat Kepatuhan Memalukan Di 3 Blok, Masih Layakkah PT Sumatera Riang Lestari Beroperasi?" goriau.com, 2014. <https://www.goriau.com/berita/baca/tingkat-kepatuhan-memalukan-di-3-blok-masih-layakkah-pt-sumatera-riang-lestari-beroperasi.html>.
- "Sateri (Part of the RGE Group)." canopyplanet.org, n.d. <https://canopyplanet.org/tools-and-resources/hot-button-report/sateri-rge-group>.
- "Viscose Staple Fiber Market Size, Share & Industry Analysis, By Type (High Wet Modulus Fiber, Strong Fiber, Modified Fiber, and Others), By Application (Woven, Non-Woven, and Specialty), By End-Use Industry (Textile Apparels, Healthcare, Automotive, and O." *Fortunebusinessinsights*, 2025.
- "What Is Viscose?" aprayon.com, 2025.
- Wihardandi, Aji. "Kehancuran Hutan Pulau Rupat, Tercerabutnya Masyarakat Adat Akit Di Riau." mongabay.co.id, 2013. <https://mongabay.co.id/2013/06/27/kehancuran-hutan-pulau-rupat-tercerabutnya-masyarakat-adat-akit-di-riau/>.



**Laporan
Penelitian
WALHI Riau
Oktober
2025**